

*The Analysis and Distribution Seedless Watermelon (Citrullus Vulgaris Schard)
Farms In Sub District Ujungbatu, Rokan Hulu County.*

Mira Linda (0406163590)
Under guidance Ir. Eri Sayamar
miralindausman@yahoo.com

ABSTRACT

The goal of this research is; (1). to analyze the profit of seedless watermelon;(2). To analyze the efficient of seedless watermelon ;(3). To analyze the efficient of distribution;(4). To analyze the reasons why these farms are preferable. This research used purposive sampling.11 respondents out of 108 seedless watermelon farmers. From this research it can be concluded that seedless watermelon farm is profitable and good business to do in sub district Ujungbatu, Rokan Hulu County.

Keywords: Profitable, efficient, preferable, Ujungbatu

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Propinsi Riau merupakan salah satu daerah yang menjadikan pertanian sebagai sektor andalan dalam pembangunan daerahnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, yakni sekitar 52,93% dari lapangan usaha yang ada di Riau (BPS, 2007). Kegiatan bertani merupakan kebiasaan turun temurun masyarakat Riau. Hal ini dikarenakan faktor-faktor alam yang mendukung seperti luas lahan, topografi, geografi dan lain-lain.

Masih pentingnya peranan sektor pertanian tersebut di atas mengharuskan pemerintah daerah Riau dalam pengembangan sektor pertanian mengarah kepada program agribisnis. Pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis merupakan upaya yang harus ditempuh dalam pembangunan daerah Riau untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan dan stabilitas daerah. Kebijakan yang diambil dalam pendekatan agribisnis berorientasi pada dinamika pasar menuju pendekatan komoditas berdasarkan fungsional atau sistem berusaha yang berpola keterpaduan dan berkesinambungan.

Pengembangan sektor pertanian pemerintah Kabupaten Rokan Hulu masih memerlukan berbagai penataan dan perencanaan kebijaksanaan pembangunan pada sektor ini khususnya pada subsektor buah-buahan. Potensi ekonomis buah-buahan sangat besar, karena harganya yang tinggi dan beberapa jenis tanaman buah-buahan dapat ditanam beberapa kali dalam setahun, salah satunya tanaman semangka.

Komoditas buah-buahan yang umumnya dibudidayakan secara komersial adalah semangka. Menurut informasi yang diperoleh dari cabang Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Kecamatan Ujungbatu memiliki luas lahan perkebunan semangka 111 Ha, jenis semangka yang banyak diusahakan petani adalah semangka tanpa biji (70%) dan (30%) lagi adalah budidaya semangka berbiji. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh dan dilihat dari data luas lahan budidaya tanaman buah-buahan di Kecamatan Ujungbatu, semangka merupakan buah-buahan yang banyak diusahakan oleh petani buah di Kecamatan Ujungbatu.

Usahatani semangka tanpa biji di Kecamatan Ujungbatu merupakan kegiatan usahatani yang baru dilakukan oleh petani dan secara umum dilakukan oleh petani kecil dengan berbagai keterbatasan dalam menerapkan dan menguasai teknologi yang berhubungan dengan usahatani mereka. Dalam hal ini perlu dikaji “**Analisis Usahatani dan Pemasaran Semangka Tanpa Biji (*Citrullus vulgaris schard*) di Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu**”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisa pendapatan bersih usahatani semangka tanpa biji; (2) Menganalisa efisiensi usahatani yang dilakukan petani, sehingga kita dapat mengetahui apakah kegiatan usahatani tersebut layak atau tidak layak untuk dikembangkan; (3) Menganalisa saluran pemasaran dan efisiensi pemasaran semangka tanpa biji.

II. BAHAN DAN METODE

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ujungbatu, Kabupaten Rokan Hulu. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja berdasarkan pertimbangan karena daerah Kecamatan Ujungbatu merupakan salah satu kecamatan yang cukup berkembang di Kabupaten Rokan Hulu. Dilihat dari segi wilayah, potensi ekonomi komoditi pertanian untuk daerah Kecamatan Ujungbatu cukup baik, karena sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah dengan kondisi tanah yang berpotensi untuk pengembangan sektor pertanian. Selain sebagai pengembangan usaha perkebunan, daerah ini juga sangat potensial untuk pengembangan beberapa jenis tanaman buah-buahan. Penelitian ini dilaksanakan lebih kurang selama 3 bulan, yaitu pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2007.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, yaitu melakukan penelitian untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan menjadi keterangan-keterangan secara faktual (**Nazir, 1988**). Metode survey ini sangat berguna untuk memperoleh informasi yang sama atau sejenis dari berbagai kelompok atau orang, karena data yang diperoleh dengan wawancara secara pribadi dan langsung.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Accidental Sampling. Dimana penentuan sampel tidak dilakukan secara acak akan tetapi secara hipotesis dengan menetapkan jumlah dan ukuran sampel secara perkiraan atau estimasi karena jumlah populasi tidak diketahui dengan pasti. Jumlah petani yang mengusahakan semangka tanpa biji yang dijadikan sampel adalah sebanyak 11 orang. Jumlah ini diperkirakan mencukupi untuk mewakili populasi petani semangka tanpa biji di Kecamatan Ujungbatu.

2.2. Analisis Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data Primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara langsung dengan petani responden semangka tanpa biji dan Petugas Penyuluh Lapang (PPL) dan pedagang.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari literature-literatur yang relevan seperti buku, majalah pertanian, internet, Cabang Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kecamatan Ujungbatu, dan instansi lainnya yang dapat membantu untuk ketersediaan data.

Pengumpulan informasi dan data dilakukan secara fleksibel, dilakukan melalui kuisisioner dan wawancara. Teknik wawancara dilakukan untuk memberikan gambaran yang baik terhadap tujuan penelitian, gambaran tentang usahatani semangka tanpa biji, tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam usahatani semangka tanpa biji tersebut.

2.3 Analisis Usahatani

Pendapatan usahatani dibedakan atas pendapatan biaya tunai yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, dan pendapatan atas biaya total dimana semua input milik keluarga juga diperhitungkan sebagai biaya dalam periode tertentu (dalam hal ini dalam jangka waktu satu tahun) (Soekartawi, 1996).

Perhitungan pendapatan usahatani atas biaya tunai dapat dituliskan secara matematis sebagai berikut :

$$Y \text{ tunai} = TR - BTU - Bd$$

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

Y tunai = Pendapatan tunai petani semangka tanpa biji (Rupiah)

TR = Penerimaan total petani semangka tanpa biji

BTU = Biaya tunai (Rupiah)

Bd = Biaya yang diperhitungkan (Rupiah)

P = Harga buah semangka tanpa biji (Rupiah/Kilogram)

Q = Jumlah buah semangka tanpa biji (Kilogram)

Sedangkan untuk perhitungan pendapatan atas biaya total adalah sebagai berikut, yaitu :

$$Y \text{ tunai} = TR - BTO$$

Dimana :

Y = Pendapatan total petani semangka tanpa biji (Rupiah)

TR = Penerimaan total petani semangka tanpa biji

BTO = Biaya total (Rupiah)

Biaya tunai terdiri dari pupuk dan benih. Sedangkan biaya yang diperhitungkan meliputi tenaga kerja dalam keluarga dan biaya penyusutan peralatan pertanian.

Metode yang digunakan adalah metode garis lurus dimana diasumsikan nilai sisa tidak selalu dianggap nol. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{(Nb - Ns)}{N}$$

Dimana :

Nb = Nilai pembelian (Rupiah)

Ns = Nilai sisa (Rupiah)

N = Umur ekonomis (Tahun)

Rasio R/C yang dihitung dalam analisis ini adalah Rasio R/C atas biaya total dihitung dengan membandingkan antara total penerimaan dengan biaya total dalam

satu periode tertentu. Rumus analisis imbalan penerimaan dan biaya usahatani adalah sebagai berikut :

$$\text{R/C rasio atas biaya total} = \text{TR} / \text{TC}$$

Keterangan :

TR = total penerimaan usahatani (Rp)

TC = total biaya usahatani (Rp)

Secara teoritis R/C menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar nilai R/C-nya. Suatu usaha dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan apabila nilai R/C rasio lebih besar dari satu ($R/C > 1$), makin tinggi nilai R/C menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh semakin besar. Namun apabila nilai R/C lebih kecil dari satu ($R/C < 1$), usaha ini tidak mendatangkan keuntungan sehingga tidak layak untuk diusahakan.

2.4. Analisis Tataniaga

Marjin pemasaran dihitung berdasarkan pengurangan harga penjualan dengan harga pembelian pada setiap tingkat lembaga pemasaran. Besarnya marjin pemasaran pada dasarnya merupakan penjumlahan dari biaya-biaya pemasaran dan keuntungan yang diperoleh oleh lembaga pemasaran. Perhitungan marjin tataniaga secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Mi} = \text{Hji} - \text{Hbi}$$

$$\text{Mi} = \text{Ci} + i$$

$$\text{Hji} - \text{Hbi} = \text{Ci} + i$$

Berdasarkan persamaan tadi, keuntungan tataniaga pada tingkat ke-i adalah

$$i = \text{Hji} - \text{Hbi} - \text{Ci}$$

Maka besarnya marjin pemasaran adalah

$$mi = \sum \text{Mi}$$

Keterangan :

Mi = Marjin pemasaran pada pasar tingkat ke i (Rp/kg)

Hji = Harga penjualan pada pasar tingkat ke i (Rp/kg)

Hbi = Harga pembelian pada pasar tingkat ke i (Rp/kg)

Ci = Biaya pada pasar tingkat ke i (Rp/kg)

i = Keuntungan pemasaran pada pasar tingkat ke i (Rp/kg)

i = 1, 2, 3, n

mi = Total marjin pemasaran

Berdasarkan nilai marjin pemasaran tersebut dapat diketahui tingkat rasio keuntungan terhadap biaya yang dikeluarkan oleh lembaga pemasaran. Rasio ini menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh terhadap biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh masing-masing lembaga pemasaran. Semakin tinggi nilai rasio semakin besar keuntungan yang diperoleh. Rasio tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio keuntungan/Biaya} = \frac{\text{Keuntungan (Li)}}{\text{Biaya Pemasaran (Ci)}}$$

Bagian yang diterima petani dari harga yang terjadi dikonsumen akhir dapat diketahui melalui *farmer's share*. Nilai *farmer's share* digunakan untuk melihat apakah pemasaran produk tersebut memberikan balas jasa yang seimbang kepada petani. *Farmer's share* berhubungan negatif dengan margin pemasaran artinya

semakin tinggi margin pemasaran maka bagian yang akan diperoleh petani (*farmer's share*) semakin rendah. *Farmer's share* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Fs = \frac{Pf \times 100 \%}{Pr}$$

Keterangan :

Fs : *Farmer's share*

Pf : Harga yang diterima petani (Rp/kg)

Pr : Harga yang dibayar konsumen (Rp/kg)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

3.1.1. Lokasi Penelitian

Kecamatan Ujungbatu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu, yang terdiri dari lima kelurahan/desa yaitu Kelurahan Ujungbatu, Desa Suka Damai, Desa Ngaso, Desa Pematang Tebih dan Desa Ujungbatu Timur. Kecamatan Ujungbatu secara geografis berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rambah Samo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tandun
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rokan IV Koto
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam

3.1.2. Keadaan Sosial dan Ekonomi Penduduk Kecamatan Ujungbatu

Penduduk Kecamatan Ujungbatu berasal dari berbagai suku, diantaranya Melayu (44 %), Jawa (21 %), Batak (16 %) dan sisanya adalah suku lainnya. Jumlah penduduk Kecamatan Ujungbatu yang tercatat sampai tahun 2011 adalah 31. 866 jiwa, dengan perincian berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, terdiri dari 15.693 jiwa laki-laki dan 15.173 jiwa perempuan.

Tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Ujungbatu bervariasi, tingkat pendidikan terbanyak adalah SMU (32%), SD (27%), SLTP (24%), Sarjana Muda (7%), Sarjana (4%) dan sisanya sebanyak 6 % tidak tamat SD.

3.1.3. Keadaan Transportasi dan Sarana Perhubungan di Kecamatan Ujungbatu

Transportasi adalah salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Transportasi yang lancar akan memudahkan daerah tersebut untuk membuka aksesnya dengan daerah lain dalam rangka menjalin hubungan, terutama hubungan ekonomi.

3.2. Karakteristik Petani Responden

Karakteristik petani merupakan aspek penting dalam menilai keberhasilan usahatani. Seseorang yang mempunyai kemampuan pendidikan yang baik dan berpengalaman lebih banyak serta mempunyai kemampuan teknis yang memadai akan berada pada posisi yang terbaik (**Setianingsih et al, 2000**). Dalam penelitian ini karakteristik petani semangka tanpa biji di Kecamatan Ujungbatu menyangkut usia, tingkat pendidikan, pengalaman dalam usahatani semangka, jumlah tanggungan keluarga dan luas pengusahaan lahan juga dianggap sebagai faktor penting yang harus diketahui. Oleh karena itu penelitian ini menjelaskan kaitan faktor tersebut dengan usahatani semangka tanpa biji.

3.2.1. Usia Petani Responden

Usia mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan fisik, umumnya petani yang berumur lebih muda akan lebih mudah mengadopsi inovasi, menerapkan berbagai teknologi pertanian dan memiliki kemampuan fisik lebih kuat bila dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua. Lebih jelasnya mengenai umur petani responden dapat dilihat pada tabel 4. di bawah ini dan lampiran 1.

Tabel 4. Petani Responden Dirinci Menurut Kelompok Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Petani Responden Semangka tanpa biji	Persentase (%)
1	30-34	2	18.18
2	35-39	5	45.45
3	40-44	1	9.09
4	45-49	2	18.18
5	≥50	1	9.09
Jumlah		11	100.00

Berdasarkan data di atas, diketahui usia petani responden semangka tanpa biji adalah berkisar antara 35-50 tahun. Jika dilihat dari sisi produktivitas tenaga kerja berdasarkan golongan umur yaitu 15-54 tahun, maka petani responden pada umumnya termasuk tenaga kerja yang berada pada usia produktif. Faktor usia sangat mempengaruhi kemampuan kerja seseorang untuk dapat menjalankan usahatani dengan baik dan berpikir positif serta melakukan inovasi untuk mendapatkan keuntungan dan juga bagi kelanjutan usahatani dimasa yang akan datang.

Selain itu pada usia produktif ini petani akan dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang berguna bagi perkembangan usahatani. Dengan diserapnya teknologi oleh para petani, maka hal ini akan berpengaruh baik bagi peningkatan produksi pertanian yang dihasilkan, dan akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani itu sendiri.

3.2.2. Pendidikan Petani Responden

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi seseorang untuk menjalankan usahanya. Pendidikan yang relatif tinggi dan dengan umur yang lebih muda umumnya akan lebih mudah dalam mengadopsi teknologi baru.

3.2.3. Pengalaman Petani Responden

Tingkat pendidikan ataupun pengetahuan yang baik tidaklah cukup untuk mendukung keberhasilan seorang petani. Selain dari pendidikan yang baik dibutuhkan juga pengalaman dalam berusahatani. Pengalaman petani berusahatani sangat berpengaruh terhadap jumlah total produk yang dihasilkan. Pengalaman berusaha merupakan hal yang penting untuk kelangsungan usaha. Dengan adanya pengalaman yang dimiliki oleh petani maka bisa menjadi patokan atau pedoman bagi petani tersebut untuk menjalankan usahatani. Dan pada umumnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh manusia diperoleh dari pengalaman, hasil pengamatan terhadap kondisi lingkungan maupun yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan serta secara turun-temurun (tradisi).

Tabel 6. Petani Responden Dirinci Menurut Pengalaman Berusahatani

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Petani Sampel semangka Tanpa biji	Persentase (%)
1	<2	3	27.27
2	2-4	7	63.63
3	≥5	1	9.09
Jumlah		11	100.00

Dari keseluruhan responden baik responden semangka tanpa biji sebagian besar sudah berpengalaman lebih dari dua tahun, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani sudah melakukan kegiatan usahatani semangka tanpa biji 6 kali musim tanam, artinya petani sudah cukup berpengalaman dalam melakukan kegiatan usahatani semangka tanpa biji. Berkaitan dengan hal ini juga akan semakin kecil resiko atau kegagalan petani dalam berusahatani.

3.2.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga erat kaitannya dengan pendapatan. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar pula kebutuhan keluarga tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggungan keluarga petani responden semangka tanpa biji berkisar antara 2-6 orang dengan rerata 3.73 atau 4 orang.

3.3. Teknik Budidaya Semangka Tanpa Biji di Kecamatan Ujungbatu

Teknik budidaya semangka tanpa biji yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan jenis semangka lainnya. Namun demikian terdapat sedikit perbedaan seperti proses perkawinan antara bunga jantan dan bunga betina serta perlakuan pengecambahan biji.

3.3.1. Pembibitan

- 1) Persyaratan Benih.
- 2) Penyiapan Benih
- 3) Teknik Penyemaian Benih
- 4) Pemeliharaan Pembibitan/Penyemaian
- 5) Pemindahan Bibit

3.3.2. Pengolahan Media Tanam

Tanaman semangka tanpa biji membutuhkan bedengan supaya air yang terkandung di dalam tanah mudah mengalir keluar melalui saluran drainase yang dibuat. Berdasarkan informasi dari petani responden, Jumlah bedengan tergantung pada jumlah baris tanam yang dikehendaki oleh petani. Biasanya petani responden membuat bedengan baris tanaman ganda. Lebar bedengan 7-8 meter, tergantung tebal tipis dan tinggi bedengan (tinggi bedengan minimum 20 cm).

3.3.3. Teknik Penanaman

Tanaman semangka merupakan tanaman semusim dengan pola tanam monokultur. Petani responden melakukan penanaman bibit semangka pada lahan lapangan, setelah persemaian berumur 14 hari dan telah tumbuh daun 2-3 lembar. Sambil menunggu bibit cukup besar dilakukan pelubangan pada lahan dengan

kedalaman 8-10 cm. Persiapan pelubangan lahan tanaman dilakukan 1 minggu sebelum bibit dipindah ke darat. Berjarak 20-30 cm dari tepi bedengan dengan jarak antara lubang sekitar 80-100 cm/tergantung tebal tipisnya bedengan. Lahan tertutup dengan plastik mulsa, maka diperlukan alat bantu dari kaleng bekas cat ukuran 1 kg yang diberi lubang-lubang disesuaikan dengan kondisi tanah bedengan yang diberi lobang.

3.3.4. Pemeliharaan Tanaman

- 1) Penjarangan dan Penyulaman
- 2) Penyiangan
- 3) Perempalan
- 4) Pemupukan
- 5) Pengairan dan Penyiraman
- 6) Waktu Penyemprotan Pestisida
- 7) Pemeliharaan

3.3.5. PANEN

Petani melakukan pemanenan pada saat semangka berumur 70-100 hari setelah penanaman. Ciri-cirinya: setelah terjadi perubahan warna buah, dan batang buah mulai mengecil maka buah tersebut biasa dipetik (dipanen). Masa panen dipengaruhi cuaca, dan jenis bibit (tipe hibrida/jenis triploid, maupun jenis buah berbiji).

3.3.6. PASCA PANEN

Penggolongan ini biasanya tergantung pada pemantauan dan permintaan pasaran. Petani melakukan penyortiran dan penggolongan buah semangka dalam beberapa kelas antara lain:

- 1) Kelas A: berat \geq 4 kg, kondisi fisik sempurna, tidak terlalu masak.
- 2) Kelas B: berat \approx 2-4 kg, kondisi fisik sempurna, tidak terlalu masak.
- 3) Kelas C: berat $<$ 2 kg, kondisi fisik sempurna, tidak terlalu masak.

3.4. Biaya Produksi Usahatan Semangka Tanpa Biji

3.4.1. Benih

Benih sebagai salah satu faktor produksi, sangat menentukan tinggi rendahnya produksi yang dihasilkan dalam usahatani. Benih yang digunakan petani responden adalah benih Quality dan Tropika. Rerata penggunaan benih oleh petani responden adalah 0.21/Ha. Biaya benih petani responden berkisar antara Rp. 312.500,00 sampai dengan Rp. 3.750.000,00 dengan rerata penggunaan benih Rp.1.186.688,44/Ha.

3.4.2. Pupuk

Dari hasil penelitian petani responden pada umumnya sudah menggunakan pupuk dalam kegiatan usahatannya. Rerata penggunaan pupuk kandang adalah 3.126,16 kg/ha, NPK 194,81 kg/ha, TSP 37,11 kg/ha, ZA 127,55 kg/ha dan Supergro 0,81 Liter/ha.

3.4.3. Pestisida

Penggunaan pestisida merupakan suatu tindakan yang diberikan untuk mencegah serangan hama dan penyakit pada semangka tanpa biji. Untuk mengurangi kerugian yang timbul akibat serangan hama dan penyakit perlu diadakan tindakan

preventif, agar diperoleh manfaat yang efektif dari penggunaan pestisida perlu diperhatikan waktu pemberian dan dosis yang tepat, baik untuk pencegahan maupun pemberantasan hama dan penyakit.

3.4.4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Dari hasil penelitian, sumber tenaga kerja dalam kegiatan usahatani semangka tanpa biji berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dihitung sama dengan tenaga kerja luar keluarga, karena usahatani dipandang sebagai perusahaan dimana tenaga kerja dalam keluarga juga merupakan biaya produksi. Waktu kerja per hari bagi tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga adalah 8 jam kerja. Upah tenaga kerja pria adalah Rp45.000,00/hari kerja pria (HKP) dan Rp.35.000,00/hari kerja wanita dan upah menurut HOK adalah Rp.40.000,00/hari

3.4.5. Biaya Penyusutan Alat-alat Pertanian

Biaya penyusutan alat-alat pertanian merupakan biaya penyusutan alat-alat yang dimiliki dan digunakan petani responden dalam kegiatan usahatani. Rerata biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh petani responden adalah Rp204.,253,62/Ha.

3.4.6. Biaya Pembuatan Gubug

Setiap petani tentu ingin usahatannya berhasil dan terhindar dari gangguan hama dan pencurian oleh manusia. Untuk itu perlu menjaga tanaman terutama pada saat berbuah atau menjelang panen. Dalam melakukan penjagaan tersebut petani memerlukan gubug. Rerata biaya pembuatan gubug petani responden adalah Rp253.246,76/Ha.

3.4.7. Pembuatan Pagar

Penggunaan pagar bertujuan untuk menjaga tanaman semangka dari serangan hama. Pagar yang digunakan biasanya dibuat dari plastik berwarna hitam atau perak. Berdasarkan informasi dari petani responden hama babi sangat dengan adanya kilauan yang dipancarkan oleh warna perak pada pagar. Rerata biaya pembuatan pagar adalah Rp75.602,97/ha. Tidak semua petani sampel membuat pagar pada lahan usahatannya. Pada umumnya bahan pembuatan gubug sangat sederhana, sehingga penggunaan gubug hanya untuk satu kali musim tanam saja.

3.4.8. Penggunaan Mulsa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa hampir semua petani responden menggunakan mulsa dalam kegiatan usahatannya. Penggunaan mulsa bertujuan untuk melindungi tanaman dari gulma. Mulsa yang dipakai petani yaitu mulsa yang berwarna hitam perak. Rerata penggunaan mulsa pada petani sampel adalah 3,71 gulung/ha senilai Rp1.669.758,81/Ha

3.4.9. Penggunaan Drip Irrigation

Semangka adalah tanaman yang sangat banyak membutuhkan air. Untuk memenuhi kebutuhan air petani perlu mengadakan pengairan yang baik dalam kegiatan usahatannya, untuk mempermudah petani, jika mempunyai modal yang cukup petani dapat menyalurkan air dari sumber air dengan pompa air(Robin) dan kemudian disalurkan dengan Drip Irrigation/selang air ke seluruh lahan semangka.

Rerata penggunaan drip irrigation pada petani sampel adalah 8.16 gulung/Ha atau senilai Rp.1.061.224,50/Ha

3.5. Total Biaya Produksi Usahatani Semangka Tanpa Biji

Biaya produksi terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat pertanian. Dalam hal ini lahan yang digunakan petani sampel bukan lahan sendiri tetapi tidak ada yang disewa. Rerata biaya produksi yang dikeluarkan adalah Rp. 10.675.316,83/Ha

Analisa Usahatani Semangka Tanpa Biji (1 Ha) di Kecamatan Ujungbatu, 2007

Uraian	Volume	Jumlah (Rp)
Biaya		
1. Benih	206,33 gr	Rp. 1.186.688,31
2. Pupuk		
- Pupuk Kandang	3126,16 Kg	Rp. 1.563.079,78
- NPK	194,81 Kg	Rp. 584.415,58
- TSP/SP-36	37,11 Kg	Rp. 111.317,25
- ZA	127,55 Kg	Rp. 660.946,20
- Supergro	0,81 liter	Rp. 37.881,88
3. Pestisida		
- Antracol	0,66 Kg	Rp. 70.487,94
- Klen Up	1,39 liter	Rp. 55.658,62
- Zenus	0,65 liter	Rp. 19.480,52
- Ziflo	0,28 Kg	Rp. 16.697,59
- Round Up	0,14 liter	Rp. 6.261,59
- Proklin	0,07 Kg	Rp. 133.580,70
4. Tenaga Kerja		
- TKDK	103,06 HKP	Rp. 4.122.400,00
- TKLK	54,73 HKP	Rp. 2.204.000,00
5. Penyusutan Alat Pertanian		Rp. 253.246,76
6. Gubuk		Rp. 253.246,76
7. Pagar		Rp. 75.602,97
8. Mulsa		Rp. 1.669.758,81
9. Drip Irrigation		Rp. 1.061.224,50
Total Biaya		Rp.10.675.316,70
Produksi	8719,85 Kg	-
Pendapatan Kotor		Rp.16.567.715,00
Pendapatan Bersih		Rp. 5.892.398,30
RCR		1.6

Sumber: Data Hasil olahan penelitian, 2007

3.6. Produksi Usahatani Semangka Tanpa Biji

Untuk musim tanam bulan Mei-Juli 2007 produksi semangka tanpa biji petani sampel mengalami penurunan. Hal ini dipengaruhi oleh musim yaitu musim kemarau. Rerata produksi usahatani petani responden adalah 8719,85/Ha (dapat dilihat pada lampiran12). Berdasarkan informasi dari petani responden, pada musim hujan produksi usahatani semangka petani responden dapat mencapai 15000/Ha. Ini

artinya produksi pada musim tanam bulan Mei-Juli 2007 sangat menurun, namun petani tidak mengalami kerugian.

3.7. Pendapatan kotor Usahatani Semangka Tanpa Biji

Pendapatan kotor adalah besarnya produksi semangka yang diperoleh petani dikalikan dengan harga yang berlaku pada waktu itu. Harga semangka pada awal bulan Juli 2007 untuk tingkat petani sampel adalah Rp. 1.900,00/Kg. Rerata pendapatan kotor pada petani responden adalah Rp.16.567.715,00

3.8. Pendapatan Bersih Usahatani Semangka Tanpa Biji

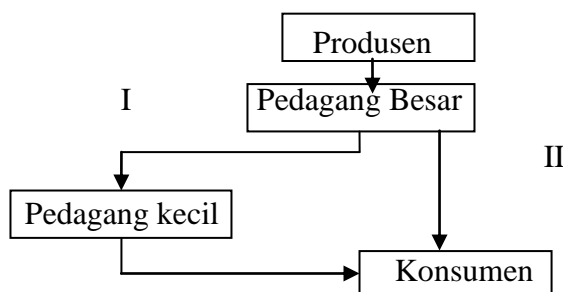
Pendapatan bersih adalah selisih pendapatan kotor dengan seluruh biaya produksi. Rerata pendapatan bersih yang diperoleh petani responden adalah Rp.5.892.398,30/Ha,

3.9. Efisiensi Usahatani Semangka Tanpa Biji

Untuk mengetahui apakah usahatani semangka tanpa biji tersebut efisien atau tidak dapat ditentukan dari hasil perhitungan RCR, yaitu total pendapatan dibagi dengan total biaya. Dari perhitungan RCR rerata petani sampel adalah 1,6 ini artinya usahatani tanaman semangka tanpa biji petani sampel adalah efisien.

3.10. Pemasaran Semangka Tanpa Biji

Pemasaran merupakan salah satu sub sistem dalam sistem agribisnis. Subsystem ini mencakup kegiatan pendistribusian produksi ke tangan konsumen. Dalam kegiatan pemasaran melibatkan lembaga pemasaran seperti pedagang pengumpul, pedagang besar dan pengecer. Dari hasil penelitian di lapangan ditemukan dua saluran pemasaran:



Gambar Saluran Pemasaran Semangka Tanpa Biji di Kecamatan Ujungbatu , 2007

Saluran pemasaran semangka tanpa biji di Kecamatan Ujungbatu ada 2 macam yaitu saluran pertama: produsen – pedagang besar – pedagang kecil – konsumen. Saluran kedua: produsen – pedagang besar – konsumen.

Alasan petani menjual langsung kepada pedagang besar adalah karena mudah dan uang dapat diterima secara langsung. Pedagang besar langsung datang ke lokasi usahatani semangka. Harga ditingkat petani adalah Rp1.900/kg.

Saluran Pemasaran 1

Analisis Biaya Pemasaran, keuntungan Pemasaran, Marjin Pemasaran dan Efisiensi pemasaran Pada Saluran Satu Semangka Tanpa Biji

No	Uraian	Jumlah (Rp/Kg)	Persentase (%)
A	Petani Harga Jual	1.900	63,33
B	Pedagang Besar 1 Harga Beli 2 Harga Jual 3 Biaya Pemasaran a. Transportasi b. Bongkar 1. Keuntungan 2. Marjin Pemasaran	1.900 2.500 75 35 490 600	 2,50 1,17 16,33 20,00
C	Pedagang Kecil 1. Harga Beli 2. Harga Jual 3. Biaya Pemasarana a. Transportasi b. Kontribusi Pasar c. Kantong plastik 4. Keuntungan 5. Marjin Pemasaran	2.500 3.000 25 10 75 390 500	 0,83 0,33 2,50 13,00 16,66
D	Keuntungan Total	880	
E	Biaya pemasaran Total	220	
F	Marjin Pemasaran	1.100	
G	Harga di Tingkat konsumen	3.000	100
H	Efisiensi Pemasaran		7,33

Sumber: Data Hasil Olahan Penelitian, 2007

Pada saluran pemasaran satu dapat dilihat rendahnya biaya pemasaran (Rp.220,00/Kg) hal ini disebabkan karena baiknya keadaan jalan dan lancarnya sarana transportasi di daerah penelitian. Sedangkan harga semangka pada tingkat konsumen Rp. 3.000,00/Kg. Sehingga diperoleh efisiensi pemasaran 7,33. Dapat disimpulkan bahwa saluran pemasaran I adalah efisien.

Saluran Pemasaran 2

Analisis Biaya Pemasaran, keuntungan Pemasaran, Marjin Pemasaran dan Efisiensi pemasaran Pada Saluran Dua Semangka Tanpa Biji

No	Uraian	Jumlah (Rp/Kg)	Persentase (%)
A	Petani Harga Jual	1.900	70,37
B	Pedagang Besar		
	1. Harga Beli	1.900	
	2. Harga Jual	2.700	
	3. Biaya Pemasarana		
	a. Transportasi	75	2,77
	b. Kontribusi Pasar	20	0,74
	c. Kantong plastik	75	2,77
	4. Keuntungan	630	23,33
	5. Marjin Pemasaran	800	29,63
C	Keuntungan Total	630	
D	Biaya pemasaran Total	170	
E	Marjin Pemasaran	800	
F	Harga di Tingkat konsumen	2.700	100
G	Efisiensi Pemasaran		6,30

Sumber: Data Hasil Olahan Penelitian, 2007

Biaya pemasaran pada saluran pemasaran dua adalah Rp. 170,00/Kg dengan harga pada tingkat konsumen Rp.2.700,00/Kg. Sehingga diperoleh efisiensi pemasaran 6.30. Efisiensi pemasaran pada saluran satu dan dua tidak berbeda jauh, hal ini disebabkan biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar. Keadaan ini dipengaruhi oleh fasilitas fisik yang memadai, kompetisi pasar yang sehat dan informasi pasar yang baik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari hasil analisa yang dilakukan pada usahatani semangka tanpa biji di Kecamatan Ujungbatu pendapatan bersih petani responden adalah Rp.5.892.398,30/Ha selama kurun waktu lebih kurang 3 bulan, dan dalam setahun biasanya petani semangka tanpa biji melakukan usahatani semangka tanpa biji sebanyak 3 kali musim tanam.

Efisiensi usahatani di Kecamatan Ujungbatu dapat dilihat dari nilai RCR. Efisiensi usahatani semangka tanpa biji di daerah penelitian yaitu 1,6. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semangka tanpa biji layak untuk dikembangkan di Kecamatan Ujungbatu.

4.2. Saran

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk pengembangan usahatani semangka tanpa biji di Kecamatan Ujungbatu, antara lain:

1. Mengaktifkan kembali fungsi dan peran serta lembaga koperasi dan kelompok tani guna menunjang kemajuan dan perkembangan komoditi semangka tanpa biji di Kecamatan Ujungbatu sehingga dapat membantu petani terbebas dari

- lembaga pemasaran (Tengkulak) yang selama ini membuat posisi tawar petani lemah.
2. Peran pemerintah dibutuhkan dalam meningkatkan keberhasilan usahatani semangka tanpa biji. Peranan tersebut misalnya dalam memberikan penyuluhan yang lebih intensif kepada petani terutama mengenai teknik budidaya secara baik dan benar. Hal tersebut bertujuan agar petani dapat menghasilkan produk semangka tanpa biji dengan kualitas yang baik, kuantitas sesuai dengan yang ditargetkan dan memiliki kontinuitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan posisi tawar petani di pasar.
 3. Kegiatan-kegiatan penelitian dan pengembangan kiranya dapat lebih ditingkatkan serta melibatkan petani. Hasil-hasil penelitian dan pengembangan tersebut kemudian disosialisasikan kepada petani sehingga petani terdorong untuk meningkatkan produksi. Dengan meningkatnya Produksi idealnya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga tujuan pengembangan pertanian yakni peningkatan kesejahteraan petani akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) 2007. **Riau Dalam Angka**. BPS. Pekanbaru.
- Cabang Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kecamatan Ujungbatu. 2007. **Laporan Tahunan Dinas pertanian dan Ketahanan Pangan**. Ujungbatu.
- Departemen Pertanian Tanaman Pangan. 2007. **Fokus Kebijakan Program Pembangunan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun Anggaran 1999/2000**. Pekanbaru.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. 2007. **Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Rokan Hulu Tahun Anggaran 2006/2007**. Pasir Pengaraian.
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2007. **Potensi Prospek Data Peluang Buah Tropika Nusantara**. Jakarta.
- Downey W.D. dan Erickson P.S. 1992. **Manajemen Agribisnis**. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hanafiah dan Syaefuddin. 1996. **Tataniaga Hasil Pertanian**. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Hernanto F. 1999. **Ilmu Usahatani**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartasapoetro. 1996. **Marketing Produksi Pertanian dan Industri yang diterapkan di Indonesia**. PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Mubyarto. 1996. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. LP3ES. Jakarta.
- Nainggolan K. 2005. **Pertanian Indonesia Kini dan Esok**. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Nazir. 1988. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Rahardi F. 1995. **Agribisnis Tanaman Buah**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riyan. 2007. **Budidaya Semangka Tanpa biji**. <http://www.google.co.id/>. (diakses tanggal 2 mei 2007).
- Samadi B. 1996. **Semangka Tanpa Biji**. Kanisius. Yogyakarta.
- Sastraatmadja E. dalam Hismarini. 1996. **Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani dan Pemasaran Nenas di Rimbo Panjang Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar**. Skripsi S1 Universitas Riau. Pekanbaru.

- Setianingsih et al. 2000. **Analisis Sensori Untuk Industri Pangan dan Agro**. IPB Press. Bogor.
- Soekartawi. 1996. **Agribisnis Teori dan Aplikasinya**. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soenarjono H. 2002. **Berkebun 21 Jenis Tanaman Buah**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wibowo R. 1999. **Refleksi Pertanian Tanaman hortikultura**. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Wiharjo, S. 1992. **Bertanam Semangka**. Kanisius. Yokyakarta.